



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk berbagai peruntukan, seperti minyak masak, minyak industri, dan bahan bakar nabati (*biodiesel*) (BPS 2019). Pengembangan dan pembangunan perkebunan tanaman kelapa sawit dengan skala besar dan berwawasan lingkungan akan dapat menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani dan menumbuhkan banyak sentra ekonomi baru di beberapa kawasan tanpa harus merusak lingkungan (Sunarko 2014). Kelapa sawit menjadi komoditas nomor satu sebagai penyumbang devisa negara Indonesia dan memiliki prospek perkembangan industri yang meningkat setiap tahunnya. Prospek perkembangan tersebut dapat dilihat dari luas *areal* dan produksi kelapa sawit.

Luas *areal* kelapa sawit di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun (2015-2019) mengalami peningkatan sebanyak 3,2 juta ha. Pada tahun 2015 luas *areal* kelapa sawit sebesar 11.260.277 ha. Pada tahun 2019, luas *areal* kelapa sawit sebesar 14.456.611 ha dan sebagian besar diusahakan oleh Perusahaan Rakyat (PR) sebesar 40,8% atau seluas 5.896.775 ha, Perusahaan Besar Negara (PBN) sebesar 4,3% atau seluas 617.501 ha, dan Perusahaan Besar Swasta (PBS) sebesar 54,9% atau seluas 7.942.335 ha. Peningkatan luas *areal* kelapa sawit tersebut diikuti dengan peningkatan produksi kelapa sawit Indonesia. Sedangkan, produksi kelapa sawit dalam kurun waktu 5 tahun (2015-2019) mengalami peningkatan sebanyak 16,05 juta ton. Pada tahun 2015 produksi kelapa sawit sebesar 31.070.015 ton, sedangkan tahun 2019 produksi kelapa sawit sebesar 47.120.247 ton (Dijenbun 2020). Produksi yang baik dan berkelanjutan dapat dicapai apabila setiap perusahaan memiliki stabilitas dalam produksinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi dalam perkebunan kelapa sawit yaitu pemanenan.

Pemanenan adalah proses pemotongan Tandan Buah Segar (TBS) hingga dilakukan pengangkutan ke pabrik. Kegiatan pemanenan dapat mempengaruhi hasil dan kualitas panen. Kegiatan pemanenan dimulai dari pemotongan buah matang dan pelepah jika diperlukan, pengutipan brondolan, penyusunan pelepah jika ada pelepah yang dipotong, pengangkutan hasil panen ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Tujuan dari pemanenan adalah memotong semua buah matang panen dengan mutu panen yang sesuai standar untuk memaksimalkan perolehan minyak dan meminimalkan biaya panen (ARM Minamas 2013). Pencapaian tujuan tersebut dapat terwujud apabila faktor keberhasilan panen berjalan dengan baik.

Keberhasilan panen dan produksi dapat dipengaruhi oleh kondisi kebun seperti iklim, topografi, ketersediaan tenaga kerja, pengorganisasian, ketersediaan sarana untuk kegiatan transportasi, dan faktor penunjang lainnya (Lubis dan Widanarko 2011). Oleh sebab itu, sistem pemanenan yang termasuk bentuk pengorganisasian dan kegiatan transportasi merupakan faktor keberhasilan panen yang harus dilaksanakan dengan baik. Hasil panen harus segera diangkut ke pabrik untuk diolah. Apabila hasil panen tidak segera di olah akan menghasilkan minyak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

dengan kadar Asam Lemak Bebas (ALB) yang tinggi. Peningkatan ALB dapat dicegah dengan pengolahan yang dilakukan paling lambat 8 jam setelah panen (Lubis 2008). Hal ini bertujuan mencapai sasaran dari kegiatan pemanenan yaitu mencapai target produksi, menghindari kehilangan hasil (*losses*), dan penurunan mutu dari TBS.

1.2 Tujuan

Secara umum praktik kerja lapangan bertujuan agar penulis menjadi Asisten kebun yang kompeten dengan mampu melakukan tugas dan tanggungjawab seorang asisten kebun, mengelola sumberdaya manusia yang ada di divisi, mengetahui struktur dan dan kontrol biaya operasional divisi, mampu memanfaatkan teknologi dan inovasi di masa yang akan datang dengan baik, dan mampu mengidentifikasi permasalahan di lapangan dan membuat solusi untuk mengatasinya.

Secara khusus praktik kerja lapangan bertujuan agar penulis memahami secara detail fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan panen dan transportasi panen kelapa sawit. Kemudian dapat menganalisis setiap kegiatan manajemen panen dan transportasi dari parameter efisiensi dan efektivitas. Pengalaman saat praktik kerja lapangan dapat dijadikan pegangan untuk prospek kerja kedepannya.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies